



Festival Film sebagai Praktik Budaya: Studi Pengalaman Audiens Muda di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2024

Ardila Ayu Setyo Putri¹, Fajar Dwi Putra²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹ardilaputri773@gmail.com, ²dwiputra@fsbk.uad.ac.id

Abstrak

Festival film bukan hanya ruang pemutaran film, melainkan juga arena pertemuan budaya yang memungkinkan audiens muda membentuk makna melalui pengalaman kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman audiens muda di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) ke-19 sebagai praktik budaya dengan menggunakan pendekatan *cultural studies* dan teori Michel de Certeau tentang taktik keseharian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang mayoritas dengan latar belakang mahasiswa film dan televisi, baik sebagai penonton maupun relawan/volunteer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JAFF dipahami audiens sebagai ruang berproses, berekspresi serta membangun jaringan sosial. Audiens muda juga menggunakan berbagai taktik, seperti bergabung menjadi relawan, aktif di komunitas film serta memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspansi pengalaman. Sesi diskusi dan QnA menjadi medium penting partisipasi kultural, sekaligus mendorong lahirnya kritik dan kolaborasi di luar ruang festival. Penelitian ini menyimpulkan bahwa JAFF berfungsi sebagai laboratorium dimana audiens muda menegosiasikan identitas dan membangun makna melalui partisipasi aktif mereka.

Kata Kunci: Festival Film, Audiens Muda, Praktik Budaya, Jogja-NETPAC Asian Film Festival, *Cultural Studies*, Michel De Certeau.

Abstract

Film festivals are not merely screening spaces but cultural arenas that enable young audiences to create meaning through collective experiences. This study aims to examine the experiences of young audiences at the 19th Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) as a cultural practice, using a cultural studies approach and Michel de Certeau's theory of everyday tactics. A qualitative descriptive method was employed through in-depth interviews with three informants, all film and television students, who participated as both audiences and volunteers. The findings indicate that JAFF is perceived as a space for learning, self-expression, and building social networks. Young audiences employ various tactics, such as joining as volunteers, engaging in film communities, and utilizing social media as an extension of the festival experience. Q&A and discussion sessions emerge as vital cultural participation spaces, fostering critical engagement and collaborative initiatives beyond the festival. The study concludes that JAFF functions as a cultural laboratory where young audiences negotiate their identities and construct meaning through active participation.

Keywords: Film Festival, Young Audience, Cultural Practice, Jogja-NETPAC Asian Film Festival, *Cultural Studies*, Michel de Certeau.

PENDAHULUAN

Perayaan sinema dalam bentuk festival film kini berkembang tidak hanya sebagai arena hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial-kultural yang dinamis, di mana audiens muda memperoleh pengalaman estetis dan komunalis yang mendalam. Julian Stringer (2002) melihat peningkatan jumlah festival film secara signifikan sejak era 1980-an ini menimbulkan konsekuensi baru. Kota-kota harus mencari cara untuk

membentuk identitas dan komunitas dalam pengertian yang berbeda, sebuah aura keistimewaan dan keunikan dengan cara mempromosikan festival film mereka dalam ketentuan persaingan ekonomi global yang tinggi.

Sejak festival film pertama di Venesia (1932), festival telah berkembang pesat menjadi fenomena budaya global. Mereka bukan hanya platform pemutaran film, tetapi juga arena diplomasi budaya, penciptaan kapital simbolik dan pencarian identitas kultural (de Valck, 2013). Dengan pergeseran lanskap sinematik dan media, festival film kini berkembang menjadi aktor dalam industri film global bertindak sebagai agen pemasaran, jejaring profesional dan titik akses distribusi film independen (Ehrich et al., 2022a). Festival besar bahkan menawarkan struktur itermediasi yang menyatukan pembuat film, distributor, produser dan kritikus dalam sebuah ekosistem sinematik alternatif (Loist & Samoilova, 2021). Lebih lanjut, festival film juga memperkuat legitimasi budaya melalui penghargaan, liputan media dan reputasi publik, sehingga film yang dipresentasikan mendapat modal simbolik yang signifikan, yang kemudian membuka jalan bagi distribusi lanjutan (de Valck, 2013). Jadi, Festival tidak hanya menyalurkan film yang sulit masuk jalur distribusi komersial, tetapi juga memberi legitimasi simbolik dan kapital budaya pada film serta para pelaku di dalamnya. Dalam perspektif ini, festival film dapat dipahami sebagai sebuah ruang sosial dan kultural yang mempertemukan berbagai kepentingan, praktik dan pengalaman (Ehrich et al., 2022a).

Yogyakarta sejak lama dikenal sebagai kota budaya sekaligus kota Pendidikan, dengan dinamika seni dan intelektual yang terus berkembang. Sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, kota ini menyediakan ruang bagi seniman, akademisi dan komunitas kreatif untuk bereksperimen serta melahirkan berbagai bentuk ekspresi seni. Perencanaan kota yang berbasis budaya juga tercermin melalui pelestarian tata ruang warisan sebuah integrasi struktur tradisional ke dalam Pembangunan kontemporer (Djunaedi et al., 2015). Selain itu, Yogyakarta menjadi episentrum industri kreatif, dimana komunitas kultural tumbuh dan membentuk “*imagined communities*” melalui praktik kreatif lokal (Putri, et al., 2019). Pemerintah daerah mendorong pengembangan subsector kreatif seperti kuliner dan kerajinan sebagai basis ekonomi lokal berbasis budaya (Yunianto, et al., 2021).

Keberadaan ruang alternatif, komunitas seni dan dukungan ekosistem budaya telah menjadikan Yogyakarta tidak hanya sebagai pusat seni tradisional, tetapi juga sebagai laboratorium bagi praktik seni kontemporer, termasuk sinema. Dalam dua dekade terakhir, berbagai festival film tumbuh dan mengakar di kota ini, seperti Forum Film Dokumenter (FFD) yang berdiri sejak tahun 2002 sebagai festival film dokumenter pertama dan tertua di Asia Tenggara, serta Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) yang dimulai pada tahun 2006 dan kini menjadi salah satu episentrum ekosistem film independen dan alternatif di Indonesia (Heryanto, 2015). Secara konseptual, keberadaan festival film di Yogyakarta memperlihatkan fungsi ganda. Pertama, festival menjadi ruang kuratorial bagi film-film alternatif yang jarang mendapat ruang di bioskop arus utama. Kedua, festival berperan sebagai ruang sosial dan budaya, dimana komunitas film, akademisi, seniman serta audiens muda dapat bertemu, berdiskusi dan membentuk jejaring.

Festival film kini berkembang sebagai salah satu bentuk praktik budaya dalam masyarakat urban yang mengedepankan pengalaman kolektif, kurasi naratif alternatif dan partisipasi aktif dari berbagai lapisan audiens. Di tengah pertumbuhan budaya populer di Indonesia, Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) menempati posisi penting sebagai ruang alternatif untuk menonton film sekaligus merayakan keberagaman ekspresi sinematik Asia. Sejak awal berdirinya, JAFF telah bekerja sama dengan NETPAC (Jaringan untuk Promosi Film Asia-Pasifik), sebuah organisasi internasional dengan anggota di 30 negara. Berkantor pusat di Kolombo, Sri Lanka, NETPAC beranggotakan Perusahaan film, pendidik dan sektor lainnya, serta dianggap sebagai suara terdepan dalam industri film Asia (About JAFF, 2024). Secara khusus, JAFF memiliki peran yang unik karena menjadi satu-satunya festival di Indonesia yang secara konsisten berfokus pada sinema Asia. Festival ini sekaligus memperlihatkan bagaimana Yogyakarta berperan sebagai kota dengan *cultural agency*, dimana festival film menjadi medium diplomasi budaya sekaligus wadah partisipasi aktif audiens muda. Fenomena ini menjadi penting dalam konteks Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) yang tidak sekadar menyajikan karya sinema Asia, tetapi juga menjelma sebagai ruang tatap muka antar budaya dan komunitas akademis muda, terutama mahasiswa.

Beberapa penelitian global telah menyinggung pengalaman audiens dalam festival budaya. Misalnya (Georgoula et al., 2025) menyoroti preferensi penonton pada pengalaman fisik festival dibandingkan dengan digital dalam konteks festival budaya di Yunani. Dalam konteks akademik, berbagai studi tentang festival film telah memberikan dasar teoretis, Julian Stringer (2002) melihat peningkatan jumlah festival film secara signifikan sejak era 1980-an ini menimbulkan konsekuensi baru. Kota-kota harus mencari cara untuk membentuk identitas dan komunitas dalam pengertian yang berbeda, sebuah aura keistimewaan dan keunikan dengan cara mempromosikan festival film mereka dalam ketentuan persaingan ekonomi global

yang tinggi. (Syukriyah et al., 2025) melihat festival sebagai bagian dari industri budaya global, (Fahira et al., 2022) menekankan fungsi festival sebagai ruang diplomasi kultural, sementara di Indonesia studi tentang JAFF umumnya fokus pada perannya dalam ekosistem film independen (Saptya et al., 2023) dan diplomasi budaya (Yudhi, 2017) Beberapa penelitian nasional juga menegaskan peran festival dalam menguatkan identitas komunitas film di Yogyakarta, misalnya penelitian (Setiawati, 2019) yang menekankan JAFF sebagai ruang alternatif distribusi film independen di luar jaringan bioskop komersial. Sebelumnya, (Suwanto, 2017) meneliti segmentasi penonton festival film di Yogyakarta dan menemukan bahwa mayoritas peserta adalah pelajar atau mahasiswa yang berasal dari latar media dan budaya.

Kajian tentang audiens dalam ilmu komunikasi dan kajian budaya telah lama mengalami pergeseran dari pendekatan pasif ke aktif. Alih-alih dipahami sebagai konsumen yang hanya menerima makna dari media, audiens kini diposisikan sebagai subjek yang aktif memproduksi makna berdasarkan konteks sosial dan kultural mereka (Hall, 1980). Dalam kerangka ini, pengalaman audiens di JAFF bukan sekadar konsumsi film, melainkan praktik budaya yang mencerminkan relasi kekuasaan negosiasi identitas dan strategi bertahan dalam lanskap budaya populer. Menonton di festival film seperti JAFF tidak dapat disamakan dengan menonton di bioskop konvensional. Di ruang festival, audiens terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperluas pengalaman menonton. Seperti, mengikuti diskusi film, menghadiri *masterclass*, menjadi relawan atau *volunteer*, hingga membentuk komunitas berbasis minat. Dalam konteks ini, pengalaman menonton menjadi kompleks dan multidimensional. Khususnya bagi audiens muda, festival film menjadi ruang untuk eksplorasi identitas, pencarian makna, bahkan proses belajar non-formal yang tidak didapatkan di ruang akademik atau institusional (Wangsa & Depita, 2023)

Untuk membingkai praktik budaya audiens muda di JAFF, penelitian ini menggunakan teori Michel de Certeau, khususnya konsep “taktik” dalam karya *The Practice of Everyday Life* (1984). De Certeau memandang bahwa individu dalam kehidupan sehari-hari memiliki cara-cara tersendiri untuk “mengakali” struktur-struktur dominan melalui praktik-praktik kecil yang kreatif, fleksibel dan kontekstual. Dalam konteks festival film, taktik ini dapat berupa cara audiens muda mengakses festival secara gratis, memilih film tertentu berdasarkan isu yang relevan, menggunakan media sosial untuk berbagai narasi personal, atau menjadikan festival sebagai ruang berjejaring yang memperkuat posisi mereka dalam ekosistem budaya lokal.

Namun, kajian yang secara khusus menyoroti pengalaman audiens muda sebagai subjek aktif masih sangat terbatas. Selama ini, kajian festival film di Indonesia umumnya menempatkan audiens sebagai penerima pasif dari pengalaman menonton, atau sekadar menekankan pada dampak festival terhadap perkembangan industri film dan ekosistem perfilman (Pratiwi, 2021; Handayani, 2020). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti audiens muda sebagai subjek aktif masih sangat terbatas. Dalam konteks ini, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengadopsi lensa Michel de Certeau (1984) mengenai “taktik keseharian” untuk membaca bagaimana audiens berstrategi dalam mengakses, memaknai dan memperluas pengalaman mereka di festival.

Dengan menggeser fokus dari pertanyaan “apa dampak festival bagi audiens?” menjadi “apa yang audiens lakukan terhadap festival?”, penelitian ini membuka ruang pemahaman baru. Festival tidak lagi dipahami sebagai struktur yang monolitik dan tertutup, melainkan sebagai ruang budaya yang dinegosiasikan, dibajak dan dimaknai ulang melalui praktik-praktik kreatif audiensnya. Kebaruan teoretis ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap kajian *cultural studies* di Indonesia, dengan memperlihatkan bagaimana audiens muda menjadi aktor kultural yang aktif dalam membentuk pengalaman festival dan memproduksi makna di dalamnya (Hall, 1997).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman audiens muda di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2024 sebagai praktik budaya. Penelitian ini penting, karena tidak hanya menawarkan pembacaan alternatif terhadap festival film, tetapi juga karena memberikan kontribusi dalam memahami dinamika generasi muda dalam memaknai ruang budaya. Dalam konteks perkembangan media dan budaya visual yang makin cepat, festival film menjadi arena penting bagi negosiasi identitas dan bentuk-bentuk partisipasi baru yang layak diamati secara kritis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana audiens membentuk makna, menggunakan taktik, serta berpartisipasi aktif dalam festival, sehingga dapat memperlihatkan peran mereka sebagai aktor kultural dalam membangun dan mendiskusikan identitas melalui pengalaman festival film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami pengalaman subjektif audiens muda dalam memaknai festival film sebagai praktik budaya. Menurut Cresswell (2014), pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman individu secara mendalam melalui narasi, sehingga relevan untuk membaca praktik kultural audiens dalam konteks festival film.

Sebagai kerangka teoritik utama, penelitian ini menggunakan teori Michel de Certeau, khususnya konsep “taktik” dalam karyanya *The Practice of Everyday Life* (1984). De Certeau memandang bahwa dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak hanya tunduk pada sistem dan struktur dominan, tetapi juga menciptakan ruang-ruang kecil untuk melakukan resistensi, negosiasi dan improvisasi makna. Dalam konteks JAFF, “taktik” ini muncul dalam bentuk pilihan film yang ditonton, cara mengakses festival, hingga cara membangun koneksi sosial di dalam ruang-ruang diskusi dan komunitas. Alih-alih sekadar menonton film, partisipasi audiens muda di JAFF dapat dibaca sebagai strategi kultural untuk memperluas ekspresi diri, membangun jejaring dan mengeksplorasi identitas diluar struktur formal yang tersedia.

Sebagai *human instrument*, peneliti berperan langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Refleksi posisi peneliti perlu diperhatikan, mengingat peneliti sendiri memiliki pengalaman sebagai audiens JAFF. Posisi ini mempermudah akses ke partisipan dan memengaruhi cara peneliti membangun relasi dengan informan. Namun, kedekatan ini juga menuntut kesadaran kritis agar interpretasi data tidak bias oleh pengalaman pribadi, melainkan tetap berpijak pada temuan empirik.

Subjek penelitian adalah audiens muda berusia 18-25 tahun yang berpartisipasi dalam Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) ke-19 2024. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang mendukung tujuan penelitian (Moleong, 2010). Kriteria yang digunakan yaitu, pernah mengikuti sedikitnya dua program festival dan memiliki keterlibatan aktif, baik sebagai penonton, relawan/*volunteer* maupun anggota komunitas film. Justifikasi penggunaan kriteria dua program didasarkan pada asumsi bahwa dengan mengikuti lebih dari satu sesi, audiens dapat memiliki pengalaman yang lebih mendalam terhadap festival. Partisipasi yang berulang memungkinkan mereka tidak hanya menonton secara insidental, tetapi juga terlibat dalam dinamika festival secara lebih berkesinambungan. Dengan demikian, perspektif yang diberikan dianggap lebih kaya untuk dianalisis dalam konteks praktik budaya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi naratif personal dan dilakukan secara tatap muka. Wawancara berlangsung dengan durasi 30-60 menit per informan dan direkam untuk kepentingan transkripsi. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip untuk dianalisis. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif selama penyelenggaraan festival, khususnya pada sesi pemutaran film, diskusi dan aktivitas relawan. Observasi dilengkapi dengan dokumentasi, catatan lapangan serta publikasi media sosial resmi JAFF yang turut menjadi bahan analisis. Sebagaimana dinyatakan oleh Spradley (2006), observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial dan interaksi yang berlangsung secara alami. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berperan dalam merancang, melaksanakan dan menafsirkan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan panduan wawancara, perekam audio serta catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan terlebih dahulu dipilah berdasarkan tema, kemudian disusun dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori Michel de Certeau mengenai praktik sehari-hari, khususnya konsep “taktik” serta perspektif *cultural studies*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data untuk memastikan keakuratan makna (Moleong, 2010). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan memiliki validitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana audiens muda melibatkan festival film sebagai praktik budaya, dengan menggunakan teori Michel de Certeau dan pendekatan *Cultural Studies*. Dari hasil wawancara mendalam terhadap lima informan, ditemukan enam tema utama yang menggambarkan taktik, makna dan negosiasi yang dilakukan oleh audiens selama mengikuti Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) ke-19 2024.

Festival sebagai Ruang Proses dan Ekspresi

Audiens muda memaknai JAFF sebagai ruang untuk belajar, berekspresi dan memperluas wawasan. Informan pertama, seorang mahasiswa Film dan Televisi 23 tahun, mengungkapkan bahwa keterlibatan di JAFF tidak hanya sebatas menonton film, tetapi juga mempertemukannya dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

“JAFF tuh bukan cuma nonton film, tapi kayak belajar bareng. Aku bisa ketemu orang-orang yang punya minat sama, jadi kayak dapet energi baru buat bikin karya juga.”

—Grace (23), mahasiswa Film dan Televisi.

Bagi informan, festival menghadirkan ruang kultural dimana mereka bisa mengasah pengetahuan, memperkuat jejaring, sekaligus mendapatkan inspirasi kreatif.

Taktik Audiens dalam Mengakses Festival

Dalam perspektif Michel de Certeau (1984), praktik sehari-hari adalah ruang dimana individu menciptakan “taktik” untuk mengakali atau menavigasi struktur dominan. Audiens muda di JAFF menunjukkan hal ini saat mereka mencari cara untuk tetap hadir di festival meski memiliki keterbatasan finansial.

“Aku mendapatkan tiket gratis hampir tiap hari... aku nggak sanggup beli semua tiket, Aku udah dari Solo ke Jogja, jadi akses seperti ini sangat membantu mahasiswa film kayak aku”

—Arin (22), mahasiswa Film dan Televisi ISI Surakarta

Hal ini menunjukkan adanya strategi personal untuk memperoleh akses festival yang lebih luas, baik dari pengalaman menonton maupun membangun jejaring sosial.

Media Sosial sebagai Ekstensi Ruang Festival

Pengalaman audiens juga diperluas melalui media sosial. Informan ketiga, mahasiswa berusia 21 tahun yang baru pertama kali hadir di JAFF, menyampaikan bahwa ia membagikan momen festival melalui Instagram sebagai bentuk ekspresi dan ajakan pada teman-temannya. Media sosial menjadi perluasan dari ruang festival itu sendiri. Audiens menggunakan Instagram, Google dan platform digital sebagai taktik untuk mengakses informasi dan membentuk preferensi tontonan.

“Seringnya aku ikut diskusi film di komunitas, terus share di Instagram, biar temen-temen juga tahu kalau JAFF tuh seru banget.”

—Nara (21), penonton baru asal Jakarta

“Kalau infonya kurang dari Instagram JAFF, aku cari lagi di Google. Dari poster menarik, baru aku cari sinopsis, lebih lengkap buat yakin nonton”

—Chika (21), mahasiswa MMTC Jogja

Media sosial menjadi sarana penting untuk merekam dan membagikan pengalaman, sekaligus memperluas keterlibatan audiens diluar ruang festival.

Negosiasi Identitas dan Produksi Makna Pribadi

Bagi Sebagian audiens, JAFF juga menjadi ruang untuk membentuk dan menegosiasikan identitas kultural. Informan pertama mengungkapkan bahwa keterlibatannya di festival membuatnya lebih percaya diri menunjukkan minat pada film alternatif.

“Filmnya itu spiritual... tentang Perempuan mencari ayahnya. Aku suka karena relate dengan pencarian pribadi. Perubahan musimnya smooth banget, sampai nggak terasa. Itu bikin filmnya menyentuh banget buat aku”

—Grace (21), mahasiswa Film dan Televisi asal Jogja

“Aku merasa lebih pede bilang suka film alternatif sejak ikut JAFF, soalnya ternyata banyak juga anak muda yang sama kayak aku.”

—Nara (23), penonton baru asal Jakarta.

Festival film, dalam hal ini JAFF, dipersepsikan audiens sebagai ruang simbolik yang memberi legitimasi terhadap preferensi budaya.

Diskusi dan QnA sebagai Ruang Partisipasi Kultural

Selain pemutaran film, sesi diskusi dan QnA menjadi salah satu aspek yang dianggap menarik oleh audiens. Sesi diskusi dan QnA setelah pemutaran film menjadi saluran penting dalam partisipasi aktif audiens. Dalam sesi ini, mereka bisa bertanya langsung kepada pembuat film dan membangun makna bersama.

“Aku ikut QnA waktu nonton Light of Asia 3. Orang-orang antusias, nanya langsung ke film maknanya tentang cara mereka buat film.”

—Argo (23), mahasiswa Film Jogja

“Ada film tentang KDRT, awalnya aku cuma nonton biasa aja, tapi setelah tahu itu cerita nyata dari talent-nya langsung... aku, langsung merasa filmnya jadi lebih jujur dan kuat.”

—Arin (22), mahasiswa Film dan Televisi ISI Surakarta.

Keterlibatan dalam diskusi membuat audiens merasa menjadi bagian dari percakapan kultural, bukan sekadar penonton.

JAFF sebagai Ruang Kritik dan Kolaborasi Kultural

Selain ruang apresiasi, JAFF juga menjadi arena kritik terhadap institusi penyelenggara dan tempat bertumbuhnya jaringan kolaborasi antar pelaku budaya.

“Filmku nggak ditayangin karena dikira bumper. Penonton sampai protes... tapi itu bukti bahwa audiens dan seniman bisa berdaya untuk koreksi sistem”

—Chika (21), mahasiswa MMTC Jogja

“Aku kenal banyak teman dari kota lain, bahkan sutradara luar negeri. Bisa kolaborasi bareng, diskusi bahkan, rencana proyek ke depan.”

—Argo (23), mahasiswa Film Jogja.

JAFF juga dipandang sebagai ruang yang mendorong audiens untuk berpikir kritis dan membangun kolaborasi serta membuatnya terdorong untuk membangun rencana proyek ke depan.

Pembahasan

Poaching on the Strategic Space: Taktik Audiens dalam Menavigasi Festival

Temuan menunjukkan bahwa audiens muda tidak hanya hadir sebagai penonton pasif, tetapi aktif menggunakan taktik untuk menavigasi ruang festival. Praktik menjadi relawan, mencari akses tiket gratis, hingga memanfaatkan media sosial untuk menemukan informasi program dapat dibaca sebagai bentuk *poaching* (pembajakan) terhadap ruang “strategi” yang dirancang oleh penyelenggara (de Certeau, 1984).

Sebagaimana dituturkan Arin, yang mengandalkan tiket gratis agar tetap bisa mengakses festival meskipun memiliki keterbatasan finansial, audiens muda membuktikan fleksibilitas mereka dalam menegosiasikan Batasan structural. Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan lain yang aktif menggunakan Instagram dan Google untuk melengkapi informasi yang belum disediakan secara resmi. Praktik ini sejalan dengan analisis Loist (2016), yang menyoroti bagaimana audiens festival sering mengembangkan “jalur alternatif” agar tetap terhubung dengan ruang kultural. Dengan demikian, audiens JAFF menegosiasikan aturan penyelenggara melalui praktik sehari-hari yang kreatif, memperlihatkan bahwa festival bukan hanya milik institusi, tetapi juga ruang yang dimiliki audiens.

Making Do: Produksi Makna Personal dan Identitas Kultural

Selain menavigasi ruang festival, audiens muda juga menunjukkan praktik *making do*, yaitu memanfaatkan film dan atmosfer festival untuk membangun makna personal dan menegosiasikan identitas kultural (de Certeau, 1984). Grace misalnya, menghubungkan pengalaman menonton film spiritual dengan pencarian pribadi, sedangkan Nara menyatakan bahwa kehadirannya di JAFF membuatnya lebih percaya diri mengakui preferensinya pada film alternatif.

Hal ini memperlihatkan bagaimana festival berfungsi sebagai ruang simbolik tempat audiens muda memvalidasi identitas kulturalnya. Proses negosiasi identitas ini sejalan dengan pandangan Hall (1997), bahwa identitas kultural bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi melalui representasi dan praktik sosial. Dalam konteks ini, JAFF menyediakan ruang yang memungkinkan audiens muda untuk membangun narasi personal sekaligus meneguhkan posisi mereka di dalam komunitas budaya film independen.

Dari Konsumen Menjadi Produsen: Partisipasi Kultural di Ruang Publik

Sesi QnA, diskusi pasca-pemutaran, hingga kritik terhadap penyelenggara menunjukkan bahwa audiens tidak lagi berperan sebagai konsumen pasif, melainkan produsen wacana dan budaya, Argo misalnya, menekankan pentingnya interaksi langsung dengan pembuat film, sementara Arin mengungkapkan perubahan cara pandangnya setelah mengetahui kisah nyata dibalik film yang ia tonton. Bahkan kasus kesalahan teknis filmnya yang dianggap sebagai “bumper” oleh penyelenggara justru melahirkan solidaritas audiens dan seniman untuk melakukan koreksi terhadap sistem yang ada.

Fenomena ini memperlihatkan apa yang disebut Jenkins (2006) sebagai *participatory culture*, yakni keterlibatan aktif audiens dalam memproduksi makna kolektif. Temuan ini juga beresonansi dengan Handayani (2020), yang menemukan bahwa festival film di Indonesia dapat berfungsi sebagai ruang dialog kritis antara audiens dan sineas. Lebih jauh, pengalaman kolaboratif yang lahir dari JAFF, seperti inisiatif membuat diskusi kecil di kampus atau merancang proyek bersama lintas kota, menunjukkan bagaimana audiens muda mengubah posisi mereka menjadi produsen wacana kultural yang memperluas makna festival ke ruang publik yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman audiens muda di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) sebagai praktik budaya dengan menggunakan perspektif *cultural studies* dan konsep taktik dari Michel de Certeau. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa audiens muda tidak hanya hadir sebagai penonton pasif, tetapi juga sebagai aktor kultural yang aktif dalam membentuk makna, memperluas partisipasi dan menegosiasikan identitas mereka.

JAFF dipahami sebagai ruang proses dan ekspresi, tempat anak muda memperoleh energi kultural sekaligus mengembangkan kreativitas. Melalui berbagai taktik, seperti bergabung sebagai relawan atau membagikan pengalaman di media sosial, audiens mampu memperluas akses mereka terhadap ruang festival. Forum diskusi dan QnA juga menjadi medium penting bagi audiens untuk menyuarakan pandangan dan terlibat dalam percakapan kritis. Lebih jauh, pengalaman ini mendorong lahirnya praktik kolaborasi kultural yang melampaui ruang festival, sekaligus memperkuat identitas audiens sebagai bagian dari komunitas film alternatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa JAFF berfungsi sebagai laboratorium budaya dimana audiens muda berperan aktif dalam membangun dan mendiskusikan makna budaya populer (Hall, 1997; de Certeau, 1984).

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan masih terbatas pada lima orang di tahap awal, yang sebagian besar berasal dari latar belakang akademik film dan televisi yang relative homogen. Hal ini memengaruhi keragaman perspektif yang dihasilkan, sehingga penelitian ini belum mampu mewakili pengalaman audiens yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini befokus hanya pada satu festival, yakni JAFF ke-19 tahun 2024, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk konteks festival film lain. Faktor teknis seperti kondisi wawancara di tengah keramaian festival juga menjadi kendala yang berpengaruh terhadap kualitas data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan audiens yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan maupun keterlibatan dalam festival, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup dengan melibatkan audiens yang lebih beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, membandingkan beberapa festival yang berbeda, serta menyiapkan strategi pengumpulan data yang lebih kondusif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Bagi penyelenggara festival, hasil penelitian ini memberikan masukan penting mengenai pentingnya memperkuat ruang-ruang partisipatif seperti diskusi, QnA serta memperluas jangkauan melalui media digital. Dengan demikian, festival dapat terus berfungsi sebagai ruang budaya yang inklusif, dinamis dan relevan dengan kebutuhan serta aspirasi audiens muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- About JAFF. (2024). jaff-filmfest.org. <https://jaff-filmfest.org/about-us/>
- de Valck, M. (2013). Film festivals and migration. In *The Encyclopedia of Global Human Migration*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444351071.wbeghm234>
- Djunaedi et al. (2015). Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 26(3), 230–252. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>
- Ehrich, M. E., Burgdorf, K., Samoilo, Z., & Loist, S. (2022a). The film festival sector and its networked structures of gender inequality. *Applied Network Science*, 7(1). <https://doi.org/10.1007/s41109-022-00457-z>
- Ehrich, M. E., Burgdorf, K., Samoilo, Z., & Loist, S. (2022b). The film festival sector and its networked structures of gender inequality. *Applied Network Science*, 7(1). <https://doi.org/10.1007/s41109-022-00457-z>
- Fahira, J., Iqbal Fasa, M., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2022). *Islamic Economics and Business Review Festival Budaya Sebagai Akses Bank Indonesia Mempromosikan Transaksi Uang Elektronik (E-Money) di Masyarakat*. 1(2), 230–243.
- Georgoula, V., Skoultos, S., Kompotiati, S., & Psarrou, M. (2025). Exploring Digital and Physical Audience Experience and Engagement: Attendees' Perspectives of Greek Cultural Festivals. *Event Management*, 29(6), 837–853. <https://doi.org/10.3727/152599524x17265263360403>
- Hall, S. (1980). *Cultural studies: two paradigms*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/016344378000200106>(Originalworkpublished1980)
- Moleong, L. J. (2010). *Metode%20Penelitian%20Kualitatif*.
- Putri*, I. P., Nasruddin, E., & Wahab, J. A. (2019). *Creative Industry and Imagined Communities: A Case Study of Yogyakarta Creative City*. 583–593. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.08.59>
- Saptya, R., Permana, M., & Alam, P. W. (2023). KONTRIBUSI PULAU JAWA UNTUK KULTUR SINEMA INDONESIA: KAJIAN SINGKAT FESTIVAL-FESTIVAL FILM DI PULAU JAWA. In *Oktober* (Vol. 5, Issue 3).
- Setiawati, S. (2019). *Konsepsi Ruang Urban Yogyakarta dalam Kurasi Festival Film Dokumenter dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2019*.
- Suwarto, D. H. (2017). *Penonton Festival Film di Yogyakarta*.
- Syukriyah, P. I., Harits, L. Z. S. D., Alam Syah, M. B., & Jatmika, M. I. (2025). DIPLOMASI PUBLIK PELAKU SINEMA INDONESIA DI FESTIVAL FILM CANNES KE-78 TAHUN 2025. *Journal Publicuho*, 8(3), 1627–1637. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i3.875>
- Wangsa, E., & Depita, N. (2023). LOCAL FILM FESTIVAL CHARACTERISTICS: A CASE STUDY OF THE MERDEKA FILM FESTIVAL. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 14(2), 107–122. <https://doi.org/10.33153/capture.v14i2.4124>
- Yudhi, L. (2017). *REPRESENTASI FILM SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA (ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES FILM ME VS MAMI SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA PADANG)*.
- Yunianto, C. (2021). Creative Industry Development Policy in the Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. In *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* (Vol. 48, Issue 4).